

# ANALISIS PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Ni Putu Mirah Purnama Yanti<sup>1</sup>, Kadek Messy Diantari<sup>2</sup>, Ketut Ika Santini<sup>3</sup>, I Ketut Ngurah Ardiawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

[mirahpurnamayanti@gmail.com](mailto:mirahpurnamayanti@gmail.com)<sup>1</sup>, [messydiantari03@gmail.com](mailto:messydiantari03@gmail.com)<sup>2</sup>, [ketutikasantini@gmail.com](mailto:ketutikasantini@gmail.com)<sup>3</sup>, [ngurahardiawan90@gmail.com](mailto:ngurahardiawan90@gmail.com)<sup>4</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 25-01-2025

Disetujui: 30-01-2025

### Kata Kunci:

Nilai-Nilai Pancasila;  
Karakter;  
Profil Pelajar Pancasila;  
Tri Hita Karana.

### Keywords:

Pancasila Values;  
Character;  
Pancasila Student Profile;  
Tri Hita Karana.

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi penerapan nilai *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) untuk membentuk karakter siswa. Dengan desain kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di SD N 2 Sukasada. Informan mencakup Kepala Sekolah, Guru, enam kelas, serta Guru Olahraga dan Agama Hindu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan adanya strategi dari sekolah dalam melaksanakan *Tri Hita Karana* berbasis Profil Pelajar Pancasila, terutama melalui mata pelajaran agama Hindu.

**Abstract:** *The purpose of this study was to identify strategies for implementing Tri Hita Karana values (three causes of happiness) to shape students' characters. With a descriptive qualitative design, the study was conducted at SD N 2 Sukasada. Informants included the Principal, Teachers, six classes, and Sports and Hindu Religion Teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that there was a strategy from the school in implementing Tri Hita Karana based on the Pancasila Student Profile, especially through Hindu religion subjects.*



Crossref

<https://doi.org/10.31764/elementary.v8i1.549>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini, kita menyaksikan penurunan yang signifikan dalam nilai-nilai kemanusiaan, terutama di kalangan generasi muda. Masalah ini dimaksudkan berupa masalah dibidang sosial, sejenis intoleransi di dunia pendidikan (Elisa et al., 2019; Antara, 2019). Di sekolah, tempat di mana generasi penerus bangsa seharusnya dibentuk dan dididik, fenomena ini semakin terasa. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, namun pada kenyataannya, banyak siswa yang kurang peka terhadap pentingnya rasa empati, toleransi, dan kejujuran.

Fenomena seperti kekerasan antar teman, penghinaan, ujaran kebencian, dan bahkan perilaku apatis terhadap sesama semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Rakyat 2010, yang diikuti oleh program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2016, adalah salah satu upaya pemerintah yang sudah lama dilakukan untuk mendorong pendidikan karakter (Ismail et al., 2021).

Kini, pelajar sudah tidak peka dan terampil memecahkan masalah dibidang sosial padahal kemampuan ini menjadikan suatu kemampuan inti kedepannya (Septikasari & Frasandy, 2018; Sofyan, 2019)

Selain hubungan antar sesama manusia, penurunan nilai-nilai ini juga mencakup hubungan manusia dengan lingkungan, termasuk tumbuhan dan alam sekitar. Banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan menghargai keberadaan tumbuhan sebagai bagian dari kehidupan. Padahal, keberadaan tumbuhan sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup manusia. Pendidikan di sekolah seharusnya bisa mengajarkan mereka untuk peduli terhadap lingkungan, seperti dengan cara menanam pohon, merawat taman sekolah, atau memahami pentingnya keanekaragaman hayati.

Penurunan nilai-nilai kemanusiaan ini juga berhubungan dengan krisis spiritualitas, yakni hubungan manusia dengan Tuhan. Di tengah arus perubahan zaman, banyak anak muda yang semakin jauh dari nilai-nilai agama. Mereka cenderung terjebak dalam materialisme, hedonisme, dan individualisme, yang pada akhirnya memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan dan hubungan sosial. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, seharusnya juga menjadi tempat untuk mengajarkan nilai-nilai religius, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga membentuk sikap dan

perilaku yang mencerminkan kasih sayang kepada Tuhan dan sesama.

Pembangunan karakter merupakan langkah strategis untuk mewujudkan cita-cita Pancasila dan amanat Pembukaan UUD 1945. Pembelajaran ini dikonstruksi dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, profil pelajar Pancasila menjadi salah satu tujuan utama yang ingin dicapai. Profil pelajar Pancasila mencakup karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, berkepribadian luhur, berpancasila, serta mampu hidup berdampingan dalam keragaman. Penerapan profil pelajar Pancasila secara konseptual sangat penting, terutama jika dimulai dari tingkat pendidikan dasar (Utomo, 2018 & Ismail et al., 2021).

Sangat penting bagi pendidikan dasar untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mendalam kepada para siswa untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep *Tri Hita Karana*, yang berasal dari budaya Bali, mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Penerapan pendekatan ini dapat membantu membangun karakter ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan akan lebih mudah. Nilai-nilai ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan kelangsungan hidup mereka di masa depan (Mantiri, 2019 & Adibatin, 2016). Ini sangat penting mengingat masalah yang sedang dihadapi bangsa kita, seperti penurunan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, penurunan kesadaran akan nilai-nilai budaya kita, dan ancaman disintegrasi.

Dalam ajaran agama Hindu, *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga nilai: a. akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), b. akhlak terhadap manusia (Pawongan), dan c. akhlak terhadap lingkungan (Palemahan). Semua ini diajarkan untuk membangun hubungan yang harmonis sehingga ada kebahagiaan di dunia ini. Menurut ajaran *Tri Hita Karana*, nilai-nilai religius, nilai sosial, penghargaan gender, keadilan, kejujuran, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan semangat dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam dimasukkan ke dalam kehidupan yang fundamentalis.

## B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kualitatif berpendekatan studi kasus atau penelitian lapangan, menurut Sugiyono (2019, hlm. 25) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk proses penelitian dengan objek yang nyata/alamiah dan peneliti adalah sebagai instrumen pertama. Di dalam penelitian ini, menggunakan penelitian studi kasus agar dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh dan dengan menggunakan analisis yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SD N 2 Sukasada bulan Oktober-November 2024.

Subjek penelitian adalah enam guru kelas, satu guru olahraga, dan satu guru agama Hindu, serta kepala sekolah. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika observasi atau penelitian dilakukan, dokumentasi yang diambil berupa

foto-foto yang diambil selama observasi atau penelitian, termasuk strategi yang digunakan guru, interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan, dan penerapan konsep *Tri Hita Karana* untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penerapan *Tri Hita Karana* Di Sekolah Dasar

Konsep filosofi Bali *Tri Hita Karana* menekankan keseimbangan dan harmoni dalam tiga hubungan penting: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. *Tri Hita Karana* dapat diterapkan dalam berbagai cara di sekolah dasar, salah satunya dengan guru menjadi contoh yang baik bagi siswa. Guru menjadi contoh dalam beribadah, menerapkan nilai-nilai spiritual, dan menggabungkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pembelajaran sehari-hari.

Guru di sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti doa bersama atau merayakan hari raya agama. Guru memperlakukan siswa, rekan kerja, dan staf sekolah dengan hormat dan kasih sayang. Mereka mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan empati di kelas. Mereka juga mendengarkan dengan baik dan memberikan dukungan kepada siswa yang memerlukan. Dalam Pelajaran tentang Lingkungan (Palemahan), guru mengajarkan siswa untuk mencintai dan merawat lingkungan di sekitar mereka. Mereka memulai dan ikut dalam kegiatan menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendaur ulang sampah. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai tentang lingkungan melalui program-program sekolah, seperti proyek sains tentang lingkungan atau kegiatan membersihkan sekolah.

Contoh dari penerapan *Tri Hita Karana* di sekolah termasuk mengadakan sesi meditasi atau refleksi pagi yang diikuti oleh semua siswa dan staf sebagai bagian dari Parahyangan. Pawongan dapat mengadakan kegiatan gotong-royong di sekolah. Mereka juga bisa mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dan saling membantu. Saat ini, dalam hal Palemahan, menanam pohon bersama siswa sebagai bagian dari program peduli lingkungan, dan melakukan kegiatan rutin menjaga kebersihan sekolah dan sekitarnya. Dengan mengajarkan dan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* di sekolah, kita berharap agar para siswa dapat berkembang menjadi individu yang seimbang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan filosofi ini di kehidupan sehari-hari. Hal ini penting bagi siswa untuk mencontoh dan menerapkan prinsip-prinsip nilai ini dalam kehidupan mereka.

Konsep *Tri Hita Karana* dapat diterapkan dalam pendidikan dasar. Guru dapat memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pembelajaran mereka. Guru bisa memasukkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam semua pelajaran, baik langsung lewat pelajaran agama maupun tidak langsung lewat mata pelajaran lain. Sebagai contoh, perlu diajarkan mengenai pentingnya hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan dalam setiap materi pelajaran agama Hindu. Selain itu, pengajaran proyek juga bisa

dilakukan dengan melibatkan murid dalam proyek-proyek yang menitikberatkan prinsip *Tri Hita Karana*, contohnya proyek penanaman pohon di sekolah atau kegiatan sosial di sekitar masyarakat. Praktik beribadah dan ritual juga punya nilai penting yang tinggi. Guru bisa mengajak murid untuk ikut dalam kegiatan keagamaan dan ritual Hindu di sekolah, seperti sembahyang bersama, upacara keagamaan, dan perayaan hari besar Hindu. Misalnya, melakukan upacara pagi di pura sekolah sebelum mulai belajar. Selain itu, aktivitas ekstrakurikuler yang menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan juga dapat ditingkatkan. Ini bisa termasuk ke dalam grup lingkungan yang peduli lingkungan, kelompok studi agama, atau kelompok seni budaya yang mengedepankan nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

Guru harus mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dapat memberikan contoh praktis untuk menerapkan nilai-nilai ini. Misalnya, berbicara dengan sopan, membantu teman, menjaga sekolah bersih, dan berdoa dengan khushuk. Agar materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa, penting untuk mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, kita bisa menggunakan cerita atau kisah dari kitab suci Hindu yang berhubungan dengan konsep *Tri Hita Karana* dan kehidupan sehari-hari. Diskusi dan refleksi juga bisa dilakukan dengan mengadakan sesi diskusi dan refleksi untuk membahas bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* bisa diterapkan oleh para siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa diminta untuk berbagi pengalaman tentang menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan dampaknya pada kehidupan mereka. Pelibatan orang tua dan komunitas penting dalam pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Ini bisa dilakukan dengan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam kegiatan seperti kerja bakti, seminar keagamaan, atau acara kebudayaan. Dengan cara ini, guru-guru Agama Hindu bisa mengajar konsep *Tri Hita Karana* kepada murid-murid dengan baik, supaya mereka bisa mengerti dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara yang sudah dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru SD N 2 Sukasada dan berpandangan yang sejalan terkait penerapan konsep *Tri Hita Karana* terhadap pembentukan karakter siswa berbasis profil pelajar Pancasila itu sendiri, mereka menyatakan: "Konsep *Tri Hita Karana* menjadi dasar yang kuat dalam membangun karakter siswa, mengingat konsep ini berakar pada keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Tentunya, penerapan ini dapat melatih siswa untuk memiliki rasa hormat, saling tolong-menolong, serta menjaga kelestarian alam sekitar.

Hasil penelitian oleh Ida Bagus Rai *et al.* (2022) menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter melalui konsep pengajaran *Tri Hita Karana* di sekolah berdampak pada pembuatan karakter atau ketahanan individu siswa dan siswa. Menurut ajaran *Tri Hita*

*Karana*, manusia selalu berusaha untuk menjalani kehidupan yang harmonis dengan alam dan lingkungannya. Dalam implementasinya terlihat pada hubungan antara guru dan siswa di lingkungan sekolah seperti saat guru memberikan pengarahan siswa mau mendengarkan dengan tertib, itu tandanya siswa memiliki rasa hormat dan menghargai orang yang berbicara di depan".



Gambar 1. Guru memberikan pengarahan

## 2. Pengaruh terhadap Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Karakter adalah salah satu kelebihan dari manusia (Kiska, 2022). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dapat ditempuh dengan Sistem Trisentra yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan. Dalam konteks ini, penerapan *Tri Hita Karana* dianggap mampu memperkuat nilai-nilai karakter yang ada dalam profil pelajar Pancasila, seperti hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah bahwa konsep *Tri Hita Karana* dapat membentuk karakter siswa mulai dari bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, dan kemandirian. Guru dan kepala sekolah sepakat bahwa konsep ini tidak hanya sekadar teori, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti kerja bakti, upacara adat, dan aktivitas lingkungan lainnya.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh guru agama Hindu di SD N 2 Sukasada, beliau mengatakan: "Konsep *Tri Hita Karana* yang telah diterapkan di Indonesia sekolah ini, sangat memberikan pengaruh yang kuat terutama saat kegiatan persembahyangan di hari purnama yang dilaksanakan secara rutin, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan. Persembahyangan merupakan hubungan manusia dengan tuhan dalam agama Hindu, kemudian setelah kegiatan siswa juga terlihat memiliki rasa tanggungjawab dan peduli terhadap lingkungan dengan membersihkan siswa bunga atau kwangen yang mereka gunakan untuk sembahyang"

Guru juga menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan untuk mengajarkan konsep-konsep ilmiah dan moral kepada siswa. Misalnya, guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Ngurah Ardiawan dan Komang Surya Adnyana (2024), yang menemukan bahwa guru dan kepala sekolah menggunakan berbagai strategi

untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila yang berbasis THK, yang mencakup konsep Palemahan, Parahyangan, dan Pawongan.



**Gambar 2.** Kegiatan Persembahyangan



**Gambar 3.** Kegiatan Kerja Bakti

### 3. Tantangan dalam Penerapan Konsep *Tri Hita Karana*

Meskipun SDN 2 Sukasada telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter, proses ini tidaklah mudah, dapat dilihat dari segi tantangan utamanya terkait cara mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum yang sudah ada karena pengajaran nilai-nilai ini tidak bisa hanya dilakukan secara terpisah, namun terkendala cara mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain agar siswa dapat melihat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana guru dapat menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat memahami dan mengajarkan nilai-nilai ini dengan efektif. Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam diri siswa juga memerlukan waktu dan konsistensi.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal, (santika 2020:10). Hal yang dibentuk dalam pendidikan karakter berfokus pembentukan kebiasaan dan kepribadian bagi lingkungan sosial. kebiasaan yang dibangun sejak ini adalah upaya dalam memaksimalkan pelaksanaan dari pendidikan

karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan, (Mustoip 2018:56).

Berdasarkan Pola pikir tersebut, hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter. (I Ketut Ngurah Ardiawan & Komang Surya Adnyana, 2024) juga mengungkapkan bahwa, mengaitkan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan konsep *Tri Hita Karana* dan nilai kearifan lokal Bali akan membantu memperkaya pemahaman siswa tentang Pancasila dan memperkuat identitas budaya mereka.

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil menemukan pentingnya konsep *Tri Hita Karana* dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Konsep keharmonisan hubungan antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan alam tersebut relevan dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* di sekolah dasar yang diteliti menunjukkan hasil yang bagus. Siswa-siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap mereka terhadap saling menghormati, toleransi, tanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. Hasil ini mendukung tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berwatak kuat, dan cinta tanah air.

Konsep *Tri Hita Karana* menyediakan kerangka kerja yang lengkap untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi Indonesia saat ini, prinsip-prinsip seperti keadilan, toleransi, dan gotong royong sangat penting. Meskipun demikian, ada beberapa kendala yang harus diperbaiki untuk menerapkan konsep *Tri Hita Karana*. Salah satu masalah besar adalah bagaimana memasukkan konsep *Tri Hita Karana* ke dalam kurikulum yang sudah ada. Guru sering mengalami kesulitan memasukkannya ke dalam materi pelajaran lain. Dibutuhkan lebih banyak upaya agar guru dapat menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

Konsep *Tri Hita Karana* memberikan dampak yang signifikan untuk menjadi dasar dalam pendidikan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang memiliki moral yang baik dan memiliki peran yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penerapan ide ini memerlukan usaha yang berkelanjutan, konsisten, dan melibatkan berbagai pihak. Diharapkan konsep *Tri Hita Karana* ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan karakter peserta didik di Indonesia jika diterima dengan baik oleh semua pemangku kepentingan.

Untuk pengembangan penelitian lebih lanjut beberapa saran bisa diberikan Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan pelatihan yang intensif kepada guru agar mereka memiliki kemampuan yang cukup dalam menyatukan konsep *Tri Hita Karana* ke dalam proses belajar mengajar. Kedua, penting untuk memprioritaskan pengembangan kurikulum yang berbasis pada konsep *Tri Hita Karana*. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam konteks yang berbeda dan dengan populasi yang lebih besar. Selain itu, perlu adanya dukungan dari

berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk memperluas penerapan konsep ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1-9
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Adibatin, A. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Strategi Pembelajaran PAKEM Melalui Permainan Cincin di Jempol Tangan (Karya Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar). *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 1
- Antara, P. A. (2019). Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17-26.
- I Ketut Ngurah Ardiawan & Komang Surya Adnyana. (2024). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berlandaskan Ideologi Tri Hita Karana Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Volume 11, Nomor 2*.
- Ida Bagus Rai, I Made Sila, *ect all*. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Jurnal Mimbar Ilmu* Volume 27, Number 3, 2022pp.
- Ismail, Suhana, dan Zakiah QY. (2021). *Jurnal manajemen Pendidikan*, 2(1), 76-48 [9]
- Mantiri, J. (2019). *Jurnal Pendidikan Umum: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*. 3(1), 20.
- Nursina Sari dan Muhammad Nizaar Membahas Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Tipe Masalah Bebas dan Tipe Masalah Struktur. Pada Bulan Oktober 2017, Prosiding Seminar Nasional IKIP Mataram diterbitkan di Mataram, Indonesia, halaman 391-396.
- Ronny AM dan I M Kartika. (2021). Membangun Karakter Berdasarkan *Tri Hita Karana* dari Sudut Pandang Dunia. *Jurnal Undiksha Journal of Educational Citizenship*, Vol. 9, NO. 2, 423-430.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, 8, 107-117.
- Suhara, Y. I., Kiska, N. D., & Aldila, F. T. (2022). Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar. *Integrated Science Education Journal*, 3(1), 11-15.